

KARYA FOTOGRAFI SEBAGAI ARSIP SEJARAH PERKEMBANGAN BUSANA ETNIK WANITA DIPULAU JAWA

Nabilla Putri Sulaiman & Maya Purnama Sari

Pendidikan Multimedia, Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nabilla.putri@upi.edu

ABSTRAK

Fotografi dapat dijadikan sebagai suatu media komunikasi, dokumentasi dan arsip sejarah dari suatu bangsa, yang dapat memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada saat itu. Bangsa Indonesia memiliki ragam kebudayaan, salah satunya adalah busana etnik yang dimiliki setiap daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan dan inovasi busana etnik wanita di pulau Jawa melalui proses akulturasi budaya dan pemikiran yang panjang, melalui karya fotografi. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur atau dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari berbagai media dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana etnik yang diturunkan oleh nenek moyang kita adalah kain yang digunakan sebagai pakaian bawahan. Sedangkan kebaya, merupakan hasil akulturasi dari budaya-budaya yang dibawa oleh para pedagang timur tengah, eropa, maupun tiongkok, yang mengalami banyak perkembangan model dan menandakan terjadinya perkembangan pikiran serta rekam jejak sejarah mengenai kebudayaan yang kental di setiap daerah di pulau Jawa. Melalui karya fotografi sebagai arsip sejarah, dapat diamati bagaimana sejarah dan perkembangan busana etnik wanita di pulau Jawa dari masa ke masa.

Kata kunci: Fotografi, Arsip sejarah, Busana etnik

ABSTRACT

Photography can be used as a medium of communication, documentation and historical archives of a nation, which can see how the social and cultural conditions occurred at that time. The Indonesian nation has a variety of cultures, one of which is ethnic clothing that is owned by every region in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the development and innovation of women's ethnic clothing on the island of Java through a long process of cultural acculturation and thought, through photographic works. This research was conducted using literature or documentation study methods, namely collecting data obtained from various documents and media. The results of this study indicate that the ethnic clothing handed down by our ancestors is the cloth used as subordinate clothing. While the kebaya, is the result of acculturation of the cultures brought by Middle Eastern, European, and Chinese traders, which underwent many model developments and indicated

the development of thoughts and historical traces of thick culture in every area on the island of Java. Through photographic works as historical archives, it can be observed how the history and development of women's ethnic clothing on the island of Java from time to time.

Keywords: *Photography, Historical archives, Ethnic clothing*

A. PENDAHULUAN

Fotografi telah mengalami fase perintisan yang panjang oleh berbagai tokoh di beberapa penjuru dunia. Prinsip awal fotografi dikenal sejak abad ke 5 Sebelum Masehi, oleh ilmuwan asal Cina bernama Mo Ti. Hasil fotografi yang dicetak pertama kali dibuat pada tahun 1826 dan sejak itu teknologi fotografi terus berkembang. Di Indonesia sendiri fotografi mulai masuk pada tahun 1840-an oleh seorang petugas medis asal Belanda bernama Juriaan Munich, untuk memotret tanaman dan kondisi alam Indonesia pada saat itu.

Hingga saat ini, fotografi dijadikan sebagai suatu media komunikasi dan dokumentasi. Di beberapa museum ataupun arsip perpustakaan, terdapat karya fotografi lawas yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa penting. Lembar karya fotografi tersebut dapat menjadi gambaran yang baik untuk mengingat kembali peristiwa atau kejadian bersejarah. Berdasarkan hal tersebut, fotografi dapat dijadikan sebagai arsip sejarah suatu bangsa. Karya fotografi dapat memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada saat itu. Terdapat beberapa fotografer yang mengabadikan momen dan peristiwa yang terjadi di Indonesia. Hasil karya fotografi tersebut dapat memperlihatkan bagaimana kebudayaan, busana, bentuk rumah, dan suasana bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sendiri memiliki banyak kebudayaan, salah satu ragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah busana etnik di setiap daerah di Indonesia. Busana etnik Indonesia mengalami banyak perkembangan dan inovasi. Mengingat bangsa Indonesia banyak mengalami proses akulturasi budaya yang dibawa oleh pedagang atau pelaut yang datang di Indonesia pada saat itu. Melalui karya fotografi sebagai arsip sejarah, apakah dapat diamati bagaimana sejarah dan perkembangan busana etnik Indonesia.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi karya fotografi sebagai arsip sejarah perkembangan busana etnik, khususnya busana etnik wanita di pulau Jawa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fotografi dan hubungannya dengan perkembangan busana etnik wanita Jawa untuk penulis sendiri maupun masyarakat umum. Serta mencari tahu bagaimana sejarah perkembangan busana etnik wanita di pulau Jawa melalui karya fotografi. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi karya fotografi sebagai arsip sejarah, serta mencari tahu bagaimana perkembangan busana etnik wanita Jawa dari hasil pengidentifikasian karya fotografi tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Fotografi

Fotografi, kegiatan manipulasi dan merekam cahaya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fotografi merupakan salah satu media komunikasi untuk mendokumentasikan suatu peristiwa atau momen penting yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau pesan kepada orang lain. Fotografi masuk ke Indonesia pada tahun 1840-an, oleh Juriaan Munich.

Fotografi menjadi bagian dari realitas yang dihayati oleh semua orang, karena realitas tampil kepada manusia sebagai representasi. Semakin berkembangnya fotografi, semakin banyak fotografer yang menghasilkan karya berupa potret wanita yang mengenakan busana tradisional. Sampai saat ini, dimana perkembangan fotografi saat ini semakin pesat. Semakin banyak dan juga beragam karya-karya fotografi yang dihasilkan. Kemampuan fotografi tidak hanya sebatas pada prosesnya, namun juga dapat termasuk memoles hasil karya, agar menjadi suatu hasil yang memiliki nilai estetika yang tidak kalah menawan.

2. Arsip Sejarah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2009, mendefinisikan Arsip sebagai rekaman dari suatu kegiatan atau peristiwa. Bukan hanya dalam bentuk tulisan atau dokumen, bentuk arsip juga termasuk dalam berbagai media dan bentuk. Mengingat perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi kini semakin berkembang dengan pesat. Sehingga bentuk arsip dapat menjadi lebih ringkas, tidak mudah rusak, dan lebih mudah untuk diakses. Arsip dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan, dan perseorangan, dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika dibandingkan dengan definisi naskah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya karangan yang masih ditulis dengan tangan, definisi arsip pada UU No. 43 Tahun 2009 mempunyai makna yang lebih luas.

Arsip atau dokumen dapat digunakan untuk mengungkap sejarah. Arsip menjadi hal penting dalam merekonstruksi ataupun mengidentifikasi sejarah. Dengan kemajuan teknologi, kini arsip bukan hanya dalam bentuk tulisan tangan seseorang tentang suatu peristiwa saja, tetapi meliputi rekam jejak digital, dan juga media audio visual. Jenis arsip audio visual terdiri dari foto, rekaman video, film, mikrofilm, rekaman suara, dan media elektronik. Sehingga karya Fotografi adalah bentuk arsip berupa gambar yang sudah tercetak, negatif film, maupun dalam bentuk format digital.

3. Busana Etnik

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku dan daerah. Banyak daerah yang masih sangat kuat memegang teguh budaya dan kearifan lokalnya, serta terus menurunkannya kepada generasi selanjutnya. Maka dari itu, busana etnik yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam. Aksesoris, pola, jenis kain, corak kain, sampai model busana menjadi ciri khas dan identitas budaya dari setiap daerah Indonesia. Model busana etnik melalui proses perkembangan

yang panjang, dan mengikuti perkembangan zaman. Yang mewakili pemikiran mengenai esensi kehidupan.

Busana etnik ini merupakan simbol dan hasil budaya yang menandai perkembangan dan hasil akulturasi budaya dari suatu kelompok daerah. Busana etnik atau busana tradisional yaitu suatu busana daerah yang telah dipakai dan diperkenalkan secara turun temurun. Yang menjadi salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh pendukung kebudayaan tersebut. Busana etnik bukan hanya sekedar kain, melainkan rekam jejak sejarah, keyakinan, serta pemikiran dari suatu kelompok sosial untuk menunjukkan kekentalan budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur atau dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari berbagai media dan dokumen berupa buku, jurnal, makalah, artikel, dokumentasi, arsip, maupun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan objek penelitian. Penelusuran karya fotografi serta fotografer, berasal dari berbagai sumber, seperti internet, katalog, majalah, koleksi perpustakaan yang dapat diakses dengan bebas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pernyataan menarik dari Guruh Sukarno Putra. Bahwa sebenarnya busana etnik yang telah digunakan dan di turun temurunkan oleh nenek moyang kita hanyalah 'kain'. Setelah ditemukannya alat pintal, cara menenun kain, dan pembuatan batik, kain inilah yang digunakan untuk menutupi bagian pinggul ke bawah. Baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan bagian pinggul ke atas tidak memakai apa-apa. Sehingga kain yang digunakan sebagai bawahan inilah yang seharusnya dikatakan sebagai busana etnik Indonesia.

Bukan kebaya, surjan ataupun baju kampret, karena pakaian berupa atasan ini merupakan bentuk perkembangan gaya busana masyarakat khususnya pada pulau Jawa pada saat itu. Yang merupakan hasil dari akulturasi budaya dan juga masuknya agama yang dibawa oleh para pedagang Eropa, timur tengah, maupun Tiongkok ke Indonesia. Namun tidak ditemukan potret penggunaan kain sebagai bawahan yang digunakan oleh masyarakat di pulau Jawa. Tetapi di pulau Bali dan suku Dayak, terdapat potret wanita yang menggunakan kain. Namun diperkirakan busana masyarakat pulau Jawa pun tidak jauh berbeda dengan itu, sebelum masuknya para pedagang ke pulau Jawa. Untuk memverifikasi kembali pernyataan tersebut, dilakukan penelusuran arsip sejarah berupa karya-karya fotografi.

Pada tahun 1871 Kassian Cephas, fotografer yang mengabadikan potret anggota keluarga kesultanan Yogyakarta, beserta para abdi dalem. Karya Cephas memperlihatkan identitas dan tradisi dari Keraton Yogyakarta. Karyanya juga sangat memperhatikan sudut pandang, pose, dan jarak yang dibedakan menurut gender dan derajat kelas anggota keluarga Keraton Yogyakarta. Karya Fotografi dari Cephas selama di Indonesia dapat diakses dan diunduh dengan bebas pada

website perpustakaan Leiden University, pada bagian Digital Collections.

Pada Karya fotografi Cephas, pada gambar 1 yang berjudul ‘Tiga Wanita Membatik, di Yogyakarta’. Dari sumber, perkiraan foto ini dipublikasikan pada tahun 1880. Tidak ada catatan khusus mengenai siapa wanita di objek foto tersebut, serta dimana dan kapan jelasnya foto tersebut diambil. Perkembangan busana di pulau Jawa dapat dilihat pada karya fotografi tersebut. Pada tahun itu sudah digunakan 2 lembar kain, yang digunakan sebagai bawahan dan kain yang digunakan sebagai atasan sampai menutupi bagian dada. Pada saat itu sepertinya kain masih dililit lalu diikat agar tidak mudah longgar.



**Gambar 1. ‘Drie vrouwen aan het batikken, vermoedelijk te Jogjakarta’
Karya Kassian Cephas, arsip Leiden University Libraries.**

Selanjutnya, 2 karya dari Cephas berupa potret dari Bendoro Raden Ayu Danoe Adiningrat (Kiri), dan Gusti Raden Ajoë Timur (Kanan). Kedua potrat tersebut memperlihatkan keluarga keraton Yogyakarta yang sudah mengenakan busana atasan yang dapat disebut kebaya. Kebaya berasal dari bahasa arab, ‘Abaya’ yang artinya pakaian, namun kebaya dipercaya berasal dari tiongkok. Pada kedua potret tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan panjang dan bahan kebaya dari kedua potret tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pada saat itu terjadi perkembangan, inovasi, dan akulturasi dari budaya dan agama yang dibawa oleh para pedagang timur tengah, eropa, ataupun tiongkok. Sehingga busana masih banyak berubah, dan terjadi proses pemikiran, penyesuaian dan kepercayaan di daerah tersebut. Pada karya fotografi tersebut juga sangat memperlihatkan bahwa kedua wanita tersebut berasal dari kalangan ningrat, dari aksesoris yang dipakai, pose, latar foto, hingga posisi kaki yang tidak menyentuh tanah.



Gambar 2. Perbandingan ‘Bendoro Raden Ajoe Danoe Adiningrat in hofkleding, behorend tot de familie van Hamengkoe Boewono VII, sultan van Jogjakarta’(Kiri), dan ‘Goesti Raden Ajoe Timoer in hofkleding, behorend tot de familie van Hamengkoe Boewono VII, sultan van Jogjakarta’(Kanan). Karya Kassian Cephass, arsip Leiden University Libraries.

Selanjutnya karya fotografi Cephass yang berjudul ‘Javaanse vrouw’ yang artinya ‘Wanita Jawa’ yang dipublish sekitar tahun 1900. Pada potret tersebut terlihat lebih jelas, penggunaan kain yang panjangnya lebih lebar digunakan dengan cara ‘dililit’ untuk menutupi tubuh bagian atas, sampai dada. Lalu kain yang ukurannya lebih panjang digunakan sebagai bawahan yang dilipat dan dililit. Dari potret tersebut sepertinya wanita tersebut berasal dari golongan bangsawan atau keluarga kesultanan Yogyakarta. Karena penggunaan aksesoris berupa anting dan juga pose yang terlihat elegan dan rapi. Walaupun pada karya sebelumnya yang dipublikasikan pada tahun 1885 sudah terdapat kebaya, kemungkinan kebaya tersebut hanya digunakan saat acara tertentu. Misalnya pada acara formal, atau upacara-upacara tertentu. Pada saat itu juga tentu saja terdapat perbedaan gaya busana antara kalangan ningrat dan rakyat biasa.



**Gambar 3. 'Javaanse vrouw', Karya Kassian Cephas.
(Arsip Leiden University Libraries)**

Terdapat karya fotografi C. H. Graves berjudul 'Soedanese Vrouw op Java' yang artinya 'Wanita Sunda Muda' yang diambil pada tahun 1902. Sama seperti busana wanita di daerah Yogyakarta, wanita Sunda juga mengenakan kain batik dengan corak khas Jawa Barat sebagai busana sehari-hari. Namun, hanya digunakan 1 lembar kain, yang digunakan untuk menutupi bagian dada kebawah.



Gambar 4. 'Soedanese Vrouw op Java', karya Carleton Harlow Graves tahun 1902. (Instagram: @potolawas)

Pada gambar 5 terdapat potret buruh pemilah tembakau di kawasan vorstenlanden (Kini daerah Provinsi D.I Yogyakarta dan Wilayah Surakarta) sekitar tahun 1920. Sumber fotografi didapatkan dari akun twitter @potretlawas, tidak diketahui siapa nama fotografer dan wanita yang ada dalam potret tersebut. Dari busananya, wanita masih menggunakan 2 kain. Namun kini ditambahkan atasan kebaya sederhana sebagai 'outer' untuk menutupi bagian lengan. Dapat dilihat perbedaan busana di kalangan keluarga keraton dan rakyat biasa. Dari aksesoris yang dipakai, sampai bahan busana sudah pasti berbeda. Walaupun sudah terdapat kebaya sebagai atasan, kain tetap dipakai sebagai bawahan dan kemben.



**Gambar 5. Potret buruh pemilah tembakau.
(Twitter: @potretlawas)**

Gambar 6 memperlihatkan potret Mangkunegara VII, Ratu Timur dan putri mereka, Kanjeng Gusti Nurul pada tahun 1928. Aksesoris bros pada kebaya dan aksesoris pada rambut Ratu Timur yang lebih berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. Kain batik yang dipakai sebagai bawahan masih tetap diperhatikan, dengan ketentuan arah lipatan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Terdapat hal menarik dalam Potret tersebut, yaitu Kanjeng Gusti Nurul yang mengenakan busana bergaya khas seperti anak-anak eropa. Dari potret ini dapat diperkirakan bahwa terjalin hubungan yang baik antara Mangkunegaran dan bangsa eropa. Sehingga terjadi pertukaran dan akulturasi budaya.



Gambar 6. Potret Mangkunegara VII bersama Gusti Ratu Timur dan Putri Mereka. (Arsip Leiden University Library)

Gambar 7, potret Gusti Ratu Timur dan putrinya, Gusti Nurul. Yang merupakan bagian dari Mangkunegaran, Surakarta. Karya fotografi tersebut diperkirakan diambil pada tahun 1930-1940. Sebagai anggota keluarga ningrat, Gusti Ratu Timur dan Gusti Nurul disitu menggunakan kebaya dengan renda. Dapat dilihat dari kebaya yang digunakan oleh Gusti ratu Timur, terdapat kerah tanpa renda. Seperti kerah yang terdapat pada blus-blus baju barat. Serta kancing yang terlihat jelas seperti blus barat, berbeda dengan kebaya pada tahun-tahun sebelumnya yang dibuat tanpa kancing. Untuk bawahan, masih digunakan kain batik, dengan corak khas jawa dengan lipatan yang rapi pada bagian depan. Dari karya fotografi tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi proses perkembangan dan adaptasi kebudayaan yang dibawa bangsa barat ke Indonesia.



**Gambar 7. Potret Gusti Ratu Timur dan putrinya, Gusti Nurul.
(Instagram: @rumisiddhart)**

Ditemukan juga potret wanita di Surabaya sekitar tahun 1960-1970, yang sedang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan Surabaya. Kain batik dan kebaya masih menjadi busana sehari-hari yang digunakan wanita kala itu. Ditambah lagi dengan penggunaan selendang tipis yang digunakan sebagai kerudung, untuk menutupi bagian kepala. Dengan mengikuti perkembangan *fashion* pada saat itu, wanita menggunakan sepatu heels dengan hak yang cukup tinggi.



**Gambar 8. Indonesia, women walking in Surabaya Business District.
(Instagram: @potolawas)**

Pada karya fotografi sekitar tahun 1969 pada gambar 9, dapat dilihat potret Kanjeng Raden Ayu Joice Hudyonoto di Ndalem Pracimoyoso Puro Mangkunegaran, Surakarta. Menurut sumber, Raden Ayu Joice Hudyonoto ini berkebaya memakai kutu baru, berupa sehelai kain yang dijahit segi empat dan dipasangkan diantara lipatan tepi kebaya. Dan menggunakan kain batik tulis motif kembang kantil atau cempoko mulyo, latar pethak putih. Ditambahkan dengan kain polos yang digunakan sebagai selendang di bahunya. Model kebaya pada saat itu sudah sangat beragam. Sampai sekarang model kebaya kutu baru ini menjadi model kebaya yang sering digunakan, karena terlihat lebih simpel dan dapat membentuk lekukan tubuh dengan baik.



**Gambar 9. Potret Kanjeng Raden Ayu Joice Hudyonoto.
(Instagram: @potolawas)**

Tahun 1971, pada acara pemilihan ratu kecantikan yang dilaksanakan di Yogyakarta. Kebaya telah banyak berkembang, yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya dari bangsa luar, perkembangan industri tekstil dan juga trend *fashion* terkini. Model, bentuk, bahan, warna, dan hiasan pada kebaya banyak divariasikan sehingga lebih terkesan modern namun masih terlihat sederhana. Namun kain batik yang digunakan sebagai bawahan, masih terus berubah dan tidak terlihat banyak perbedaan. Kain dibuat lebih praktis, dengan menjahitnya menjadi seperti sarung. Bahkan dibuat lebih praktis lagi, sehingga dibentuk menjadi rok instan yang terdapat resleting ataupun kancing. Namun lipatan dan bentuknya masih terlihat sama dengan penggunaan kain lilit.



**Gambar 10. Kontestan Ratu Kecantikan tahun 1971.
(Twitter: @potretlawas)**

Masuk ke tahun 2000-an sampai sekarang, perkembangan busana etnik setiap daerah banyak berkembang. Terutama model kebaya yang banyak dikembangkan dan diadaptasi ke model yang lebih modern. Bentuk, warna, bahan kain dan model kebaya kini sudah tidak terbatas dan bebas. Namun, model kebaya yang sudah ada sejak dahulu juga tidak dilupakan. Kain juga kebanyakan sudah dibuat menjadi instan, sehingga tidak perlu dililit dan diikat lagi saat memakainya dan tidak mudah lepas saat dipakai.

Namun pada tahun 2000-an busana etnik perpaduan kebaya dan kain ini kebanyakan hanya dipakai saat acara formal dan hari peringatan tertentu saja. Karena pemakaian busana etnik memberi kesan yang sangat formal dibandingkan dengan memakai busana biasa. Pada upacara pernikahan tradisional, kebaya dibuat lebih modern, dengan payet dan renda yang lebih banyak, serta bentuknya dibuat lebih panjang menyerupai gaun modern.



**Gambar 10. Model Kebaya. Sumber
(Instagram: @verakebaya)**

E. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan studi literatur dan dokumentasi melalui beberapa sumber, terutama karya fotografi, dapat diketahui bahwa busana etnik yang diturunkan oleh nenek moyang kita adalah kain. Baik itu kain batik, ataupun kain tenun. Yang digunakan dengan cara dililitkan sebagai sebagai bawahan. Kain tidak harus digunakan dengan atasan berupa kebaya. Kain dapat digunakan dengan atasan apapun, baik itu kaos, kemeja, blouse, ataupun atasan trendy bergaya apapun. Karena adanya kebaya pun merupakan hasil pemikiran, akulturasi budaya, adanya agama, dan kepercayaan yang ada pada suatu daerah.

Namun, bukan artinya penggunaan kebaya sebagai busana etnik ini dilupakan ataupun ditinggalkan. Kebaya menjadi cermin perkembangan pemikiran serta rekam jejak sejarah mengenai kebudayaan yang kental dari suatu daerah. Serta dapat disimpulkan juga bahwa karya fotografi dapat dijadikan sebagai arsip sejarah suatu bangsa. Karya fotografi dapat dijadikan sebagai sebuah rangkaian cerita akan suatu kejadian atau sejarah, yang dapat menjawab banyak pertanyaan. Penelitian melalui karya fotografi ini dapat menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan busana etnik wanita di pulau jawa. Walaupun penelitian ini belum melibatkan ahli dibidangnya sebagai informan.

Bangsa Indonesia mempunyai banyak jenis busana etnik. Maka, generasi muda sebagai penerus bangsa harus ikut andil dalam menjaga warisan ini. Dengan cara mengetahuinya, mempelajari, atau bahkan melestarikannya dengan memakai dan memperkenalkannya kepada masyarakat lokal maupun

internasional. Maka, budaya memakai kain yang seharusnya tetap dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S, G. 2003. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada*. Galang Press. Yogyakarta.
- Alamsyah, A. 2018. Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19). *ANUVA: Jurnal kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2): 153-163.
- Handoko, A. *Fotografi dalam Wacana Historis*. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319839/pendidikan/Hand+out+sejarah+singkat+fotografi.pdf>.
- Iskandar, A, Sobarna, C, Mulyana, D & Risagarniwa, Y. 2014. Kajian Budaya Fotografi Potrait dalam Wacana Personalitas, *Panggung : Jurnal Seni Budaya* 24(3): 308-315.
- KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kearsipan Universitas Padjadjaran. *Kajian Ilmu Arsip*. Diakses dari <https://kearsipan.unpad.ac.id/kajian-ilmu-arsip/>
- Leiden University Libraries. *Digital Collections(Kassian Cephass)*. <https://www.library.universiteitleiden.nl/>
- Lukman, F. F. 2017. Analisis Yuridis Terhadap Kasus Pelanggaran Hak Cipta (Studi Kasus Putusan Pengadilan Negeri Surabaya No: 262 K/Pdt.Sus-HKI/2016). *Skripsi*. Universitas Pelita Harapan Karawaci. Tangerang.
- Matanasi, P. *Kassian Cephass: Bumiputera Pertama yang Jadi Fotografer*. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/kassian-cephas-bumiputera-pertama-yang-jadi-fotografer-csF6>.
- Nurdin, P, Rani, M, Z & Suhandi. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rahayu, S. 2015. Manfaat Hasil Belajar Inovasi Busana Etnik Sebagai Kesiapan Membuka Sanggar Busana. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sari, M, P & Hidayatulloh, A, R. 2020 Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi Pada Akun Instagram “KWODOKIJO”. *Jurnal Pendidikan Multimedia: Edsence (Education, Science, and Creative Technology)* 2(2): 111-120.
- Sofianto, K & Falah, M. 2020. Arti Penting Situs Astana Gede di Kabupaten Ciamis Bagi Masyarakat Jawa Barat, *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 5(1): 15-36.
- Sontani, U, T & Soehana, P, M. 2019. Implementasi Sistem Kearsipan Sebagai Faktor Determinan Efisiensi Kerja Pegawai. *Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4(1): 67-73.

- Suara Gembira. 2020. *Kuliah Mas Guruh Tentang Busana Indonesia Sungguhnya - Dari Batik Hingga Perkara Telanjang Dada*. Diakses dari <https://youtu.be/WtD1XBZgcX8>.
- Sudarma, I, K. 2014. *Fotografi*. Graha Ilmu. Yogyakarta. Sudjojo, M. 2010. *Tak-tik Fotografi*. Bukune. Jakarta.
- Taryati, A & Puspitasari, F. 2018. Eksplorasi Jamur *Ganoderma Applanatum* dengan Hiasan Ruffle pada Busana Pesta Sore. *Fesyen Perspektif*9(1): 96-108.
- Tasyhar, M, Sucipto, W & Prihatin, S. 2013. *Kearsipan 1, Bahan Ajar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Administrasi Perkantoran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan SMK 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009, *Kearsipan*. 23 Oktober 2009. Jakarta.